

PERAN *SELF EFFICACY* DALAM MEMEDIASI PENGARUH DUKUNGAN ORGANISASI TERHADAP *TECHNOSTRESS* GURU SMA DI MAKASSAR

¹Windasari, S.Psi., ²Lukman Nadjamuddin, S.Psi., M.App., Psy.,

³Dr. M. Ahkam Alwi, S.Psi., M.Si., M.Psi.

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar ; Jalan Raya Pendidikan Kota Makassar

*Email: iendhaaa@email.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-20

Revised : 2026-11-29

Accepted : 2026-11-30

KEYWORDS

Technostress, Perceived
Organizational Support, Self-
Efficacy.

KATA KUNCI

Technostress, Perceived
Organizational Support, dan Self
Efficacy.

ABSTRACT

Rapid technological integration in education often triggers psychological pressure among teachers, known as technostress. This study examines the mediating role of self-efficacy in the relationship between Perceived Organizational Support (POS) and technostress. Using a quantitative survey design, data were collected from 180 public high school teachers in Makassar through cluster random sampling. Instruments included the Technostress Scale, POS Scale, and Self-Efficacy Scale, with mediation analysis performed using Hayes' PROCESS Model 4. The results indicate that self-efficacy fully mediates the relationship between POS and technostress ($\beta = -0.1024$, 95% $\text{CI} [-0.1797, -0.0414]$). Higher POS enhances teachers' self-efficacy, which in turn significantly reduces technostress levels. These findings highlight self-efficacy as a crucial psychological mechanism in managing digital adaptation. This study contributes to the literature on teacher well-being by emphasizing the importance of organizational support in fostering digital competence confidence.

ABSTRAK

Integrasi teknologi yang masif dalam dunia pendidikan sering kali memicu tekanan psikologis pada guru yang dikenal sebagai *technostress*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *self-efficacy* sebagai mediator dalam hubungan antara *Perceived Organizational Support* (POS) dan *technostress*. Menggunakan desain survei kuantitatif, data dikumpulkan dari 180 guru SMA Negeri di Makassar melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian meliputi Skala *Technostress*, Skala POS, dan Skala *Self-Efficacy*, yang dianalisis menggunakan Hayes' *PROCESS Model 4*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara POS dan *technostress* ($\beta = -0,1024$, 95% $\text{CI} [-0,1797, -0,0414]$). Dukungan organisasi yang dirasakan guru mampu meningkatkan *self-efficacy*, yang kemudian berdampak signifikan pada penurunan *technostress*. Temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan mekanisme psikologis kunci dalam moderasi dampak adaptasi digital. Penelitian ini berkontribusi pada kajian kesejahteraan guru dengan menekankan pentingnya dukungan institusional untuk membangun kepercayaan diri dalam kompetensi digital.

1. Latar Belakang

Dalam ranah pendidikan, integrasi teknologi telah mereformasi struktur pedagogik menuju sistem yang lebih responsif sekaligus efisien (Salsabila *et al.*, 2021). Meskipun demikian, laju transformasi digital tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan bagi para pendidik. Berdasarkan survei yang dilakukan RAND Corporation (2022), sebanyak 73% guru melaporkan tingkat stres yang tinggi, sementara 59% mengalami kelelahan emosional sebagai dampak dari kompleksitas tuntutan teknologi (Fikyansyah, 2025). Kondisi psikologis negatif yang muncul akibat kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan sistem informasi disebut sebagai *technostress* (Tarafdar *et al.*, 2011).

Di Indonesia, intensitas fenomena *technostress* menunjukkan peningkatan seiring implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM)—yang sejak Januari 2025 telah bertransformasi menjadi Ruang GTK. Meskipun kehadiran platform tersebut pada mulanya ditujukan untuk memfasilitasi pemahaman kurikulum secara lebih praktis, realitas di lapangan justru mengindikasikan sebaliknya. Berdasarkan survei yang dilakukan Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) pada tahun 2024, sebanyak 78,5% guru menganggap platform ini sebagai sumber beban digital paling dominan. Akibatnya, para pendidik dipaksa menginvestasikan waktu tambahan di luar jam kerja resmi—baik untuk mempelajari berbagai fitur, mengunggah dokumen administrasi, maupun menanggapi gempuran notifikasi yang bersifat terus-menerus (Ragu-Nathan *et al.*, 2008; Haeri & Afriansyah, 2024). Situasi semacam ini mencerminkan bagaimana invasi teknologi melalui kanal digital dapat memicu tekanan psikologis yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, determinasi respons individu terhadap *technostress* tidak lepas dari pengaruh dua kategori variabel, yakni internal dan eksternal. Di antara faktor internal, *self-efficacy* menempati posisi sentral—merujuk pada kepercayaan seseorang terhadap kapasitasnya sendiri dalam menghadapi tantangan berbasis teknologi (Kim & Lee, 2021). Temuan Wang *et al.* (2023) mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memperlihatkan ketenangan yang lebih besar sekaligus kemampuan regulasi emosi yang lebih baik di tengah dinamika transformasi digital. Adapun dari sisi eksternal, *perceived organizational support* (POS)—yang mencakup penyediaan bantuan teknis, program pelatihan, serta

perhatian institusional terhadap kesejahteraan guru—terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mereduksi tekanan psikologis sekaligus memperkuat kesiapan individu (Eisenberger *et al.*, 2020; Nagy & Dringo-Horvath, 2024).

Sebagian besar studi terdahulu tentang *technostress* masih didominasi oleh lingkup sektor korporasi maupun industri di luar ranah pendidikan (Mustika *et al.*, 2023). Namun, dalam konteks sekolah menengah di wilayah regional—khususnya Kota Makassar yang tengah menghadapi proses adaptasi terhadap transisi menuju platform Ruang GTK—teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Lebih jauh lagi, eksplorasi empiris mengenai mekanisme mediasi yang melibatkan *self-efficacy* dalam memediasi hubungan antara dukungan organisasional dan *technostress* pada kalangan guru masih tergolong langka. Oleh karena itu, kontribusi kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan *self-efficacy* sebagai variabel mediator guna menjelaskan bagaimana dukungan kelembagaan dapat mereduksi *technostress* melalui penguatan aspek keyakinan diri pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *perceived organizational support* terhadap *technostress* pada guru SMA di Makassar dengan *self-efficacy* sebagai variabel mediator.

2. Kajian Teoritis

Technostress secara konseptual dirumuskan sebagai beban psikologis yang muncul ketika seorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap laju perubahan teknologi yang begitu cepat (Tarafdar *et al.*, 2011). Lebih lanjut, Nathan *et al.* (2008) mengemukakan bahwa konstruk ini terdiri atas lima dimensi pokok, yaitu: (a) *techno-overload*, yang merujuk pada akumulasi beban kerja berlebih akibat teknologi; (b) *techno-invasion*, yakni gangguan terhadap ranah personal; (c) *techno-complexity*, terkait dengan rumitnya fitur-fitur digital; (d) *techno-insecurity*, yaitu perasaan terancam oleh keberadaan teknologi; serta (e) *techno-uncertainty*, berupa ketidakpastian yang dipicu oleh perubahan sistem yang terus terjadi. Adapun determinan dari kondisi tersebut mencakup tiga ranah utama, yakni karakteristik individual (misalnya usia maupun tingkat kompetensi teknologi), sifat teknologi itu sendiri (terutama aspek intrusinya), serta faktor lingkungan organisasional seperti ketersediaan dukungan teknis (Kotek, 2022).

Perceived Organizational Support (POS) didefinisikan sebagai sejauh mana individu dalam suatu institusi mempersepsikan bahwa organisasi tempat mereka bekerja tidak hanya menghargai dedikasi serta sumbangan tenaga dan pemikiran para anggotanya, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka secara holistik (Eisenberger et al., 1986). Dalam ranah pendidikan, bentuk konkret dari POS dapat diamati melalui berbagai wujud, antara lain penyediaan asistensi teknis, pelatihan berbasis kompetensi digital, serta pengakuan institusional terhadap beban profesional yang diemban oleh para pendidik (Hayati, 2020). Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa tingginya tingkat POS berkorelasi positif dengan peningkatan komitmen afektif sekaligus kesiapan guru dalam menghadapi dinamika perubahan sistem (Caesens et al., 2017).

Menurut Bandura (1993), *self-efficacy* merujuk pada sejauh mana seorang individu meyakini kapasitas dirinya untuk mengatur dan mengeksekusi serangkaian tindakan guna mencapai sasaran tertentu. Konstruk ini mencakup tiga dimensi fundamental, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan yang diyakini dapat diatasi), *strength* (seberapa kokoh keyakinan tersebut bertahan dalam menghadapi hambatan), serta *generality* (sejauh mana keyakinan tersebut dapat digeneralisasi ke beragam konteks situasional). Dalam ranah kajian teknologi, *self-efficacy* berperan sebagai modal kognitif yang strategis. Fungsinya tidak sekadar sebagai faktor protektif, melainkan mampu mentransformasi cara pandang individu terhadap beban teknologi—dari yang semula dirasakan sebagai "ancaman" menjadi sebuah "tantangan" yang dapat dikelola (Kim & Lee, 2021).

Hubungan Antar Variabel dan Kerangka Pikir

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Perceived Organizational Support* (POS) berkontribusi terhadap penurunan *technostress* melalui jalur tidak langsung, yakni dengan cara memperkuat *self-efficacy* tenaga pendidik. Apabila para guru mempersepsikan adanya dukungan institusional yang memadai—misalnya dalam bentuk penyediaan sarana prasarana maupun program pelatihan—maka keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri dalam mengoperasikan berbagai platform digital (termasuk Ruang GTK) cenderung mengalami peningkatan. Pada gilirannya, penguatan keyakinan diri tersebut berpotensi mereduksi tingkat kecemasan sekaligus mengurangi kelelahan yang bersumber dari tuntutan teknologi.

3. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain survei pada guru pengguna aplikasi Ruang GTK di Kota Makassar. Sampel berjumlah 180 guru yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dari lima kecamatan (Tamalate, Manggala, Rappocini, Panakkukang, dan Tamalanrea). Data dikumpulkan melalui tiga instrumen skala Likert:

1. Skala *Technostress* (18 item) adaptasi dari *Technostress Creators Inventory* (TCI).
2. Skala POS (19 item) adaptasi dari *Survey of POS* (SPOS).
3. Skala *Self-Efficacy* (21 item) adaptasi dari *Computer User Self-Efficacy* (CUSE).

Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi mediasi melalui Hayes' PROCESS Model 4 pada aplikasi SPSS.

4. Hasil Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Komposisi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi dua karakteristik utama. Sebanyak 70,6% dari total responden berjenis kelamin perempuan, sementara itu kelompok usia yang paling merepresentasikan sampel adalah mereka yang berusia di atas 40 tahun, yakni mencapai proporsi 36,7%. Dari hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa tingkat *technostress* mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu mencakup 79,4% responden. Adapun *Perceived Organizational Support* (POS) justru menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi, dengan 92,2% partisipan berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, tingkat *self-efficacy* terdistribusi dalam kategori sedang pada 76,1% responden.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis (Hayes PROCESS Model 4)

Jalur Hubungan	Koefisien (b)	SE	p-value	Keterangan
POS - <i>Self-Efficacy</i>	0,504	0,064	0,000	Signifikan (H1 Diterima)
<i>Self-Efficacy</i> - <i>Technostress</i>	-0,280	0,042	0,000	Signifikan (H2 Diterima)
POS - <i>Technostress</i> (Direct)	-0,145	0,074	0,052	Tidak Signifikan (H3 Ditolak)

Jalur Hubungan	Koefisien (b)	SE	p-value	Keterangan
POS - SE - <i>Technostress</i> (Indirect)	-0,102	0,035	LLCI: -0,179	Mediasi Penuh (H4 Diterima)

Catatan: Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan. Interval kepercayaan (CI) tidak melewati angka nol.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai mediator penuh (*full mediation*) dalam hubungan antarvariabel. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa dukungan organisasi (*Perceived Organizational Support/POS*) tidak memberikan pengaruh langsung terhadap penurunan *technostress*. Sebaliknya, efek reduksi terhadap tekanan teknologi hanya terjadi melalui jalur tidak langsung, yakni dengan terlebih dahulu meningkatkan keyakinan diri para pendidik. POS yang tergolong tinggi—yang diwujudkan melalui program pelatihan serta penyediaan sarana dan prasarana—bertindak sebagai stimulus eksternal yang memperkuat persepsi kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi digital. Ketika para guru merasa memiliki kompetensi yang memadai (yang ditandai oleh tingginya tingkat *self-efficacy*), mereka cenderung menginterpretasikan berbagai tuntutan administratif yang muncul dari penggunaan platform Ruang GTK bukan sebagai beban, melainkan sebagai tantangan yang masih dapat dikelola. Proses kognitif semacam ini pada akhirnya berkontribusi terhadap berkurangnya gejala *technostress* (Kim & Lee, 2021).

Meskipun tingkat *Perceived Organizational Support* (POS) terbilang tinggi, fakta bahwa *technostress* masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dari diri pendidik—terutama mereka yang termasuk dalam kelompok usia senior—tetap membutuhkan periode adaptasi yang lebih panjang dan intensif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Saidy *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai semacam "perisai" kognitif yang melindungi individu dari tekanan psikologis akibat teknologi. Dengan kata lain, apabila keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi teknologi tidak cukup kuat, maka sekaya apa pun dukungan eksternal yang disediakan oleh institusi—baik berupa pelatihan, fasilitas, maupun bantuan teknis—tetap akan menyisakan residu kecemasan

berbasis teknologi yang tidak sepenuhnya dapat dieliminasi.

6. Keterbatasan Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan bersifat *cross-sectional*, sehingga data yang terkumpul hanya merepresentasikan kondisi pada satu titik waktu tertentu. Di samping itu, proses pengambilan data berlangsung ketika migrasi antarmuka digital—dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) menuju Ruang GTK—masih dalam tahap transisi. Konsekuensinya, temuan yang diperoleh berpotensi mengandung bias, mengingat proses penyesuaian para pengguna terhadap sistem baru tersebut belum sepenuhnya tuntas. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fluktuasi *technostress* dalam kurun waktu yang lebih panjang, studi-studi di masa mendatang disarankan untuk mengadopsi pendekatan longitudinal.

7. Daftar Referensi

- Ardiantoro, L., Rudiyanto, M. A., Muslimin, M., & Ria S, F. (2024). Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan disiplin *perceived organizational support* bagi guru penggerak di Mojokerto. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36815/abdimasnusantara.v6i1.3353>
- Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. (2011). *Technostress: Technological antecedents and implications*. *MIS Quarterly*, 35(4), 831–858. <https://doi.org/10.2307/41409963>
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1993). *Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning*. *Educational Psychologist*, 28(2), 117–148. https://doi.org/10.1207/s15326985sep2802_3
- Cassidy, S., & Eachus, P. (2002). *Developing the computer user self-efficacy (CUSE) scale: Investigating the relationship between computer self-efficacy, gender and experience with computers*. *Journal of Educational Computing Research*, 26(2), 133–153. <https://doi.org/10.2190/JGJR-0KVL-HRF7-GCNV>
- Çoklar, A. N., Efilti, E., Şahin, Y. L., & Akçay, A. (2016). *Investigation of techno-stress levels of teachers who were included in technology*

- integration processes. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2016(Special Issue), 1331–1339.
- Dolighan, T., & Owen, M. (2021). Teacher efficacy for online teaching during the COVID-19 pandemic. *Brock Education Journal*, 30(1), 95–116. <https://doi.org/10.26522/brocked.v30i1.851>
- Donkoh, S. (2023). Sources of self-efficacy and their implications on science teacher education. *European Journal of Education Studies*, 10(9), 447–459. <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i9.5002>
- Edwards, J. R., Caplan, R. D., & Harrison, R. V. (1998). Person-environment fit theory: Conceptual foundations, empirical evidence, and directions for future research. In *Theories of Organizational Stress* (pp. 28–67). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198522799.003.0003>
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S., & Sowa, D. (1986). Perceived organizational support. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 500–507. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.3.500>
- Eisenberger, R., Rhoades Shanock, L., & Wen, X. (2020). Perceived organizational support: Why caring about employees counts. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 7(1), 101–124. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012119-044917>
- El-Saka, S. F., Elmetwaly, M. M., Elsherbeny, E. E., El-Khawaga, G. O., & El-Helaly, M. (2024). Technostress among university medical staff members; a cross-sectional study. *Egyptian Journal of Occupational Medicine*, 48(3), 45–60. <https://doi.org/10.21608/ejom.2024.276646.1331>
- Fadhil Zil Ikram, Anaguna, N., & Rosidah. (2023). The impact of real action features in the Merdeka Mengajar Platform (PMM): Mathematics teacher's perspective. *MaPan*, 11(2), 202–222. <https://doi.org/10.24252/mapan.2023v11n2a1>
- García, P. S., Urbano, R. L., & Castelao, S. R. (2021). Consequences of COVID-19 confinement for teachers: Family-work interactions, technostress, and perceived organizational support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11259. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111259>
- Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1975). Development of the Job Diagnostic Survey. *Journal of Applied Psychology*, 60(2), 159–170. <https://doi.org/10.1037/h0076546>
- Haeri, I. Z., & Afriansyah, A. (2024). Eksplorasi beban digital guru: Survei pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 15(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i2.4615>
- Jamal, A., Yaqoob, S., Hussain, T., & Alam, H. (2023). Impact of perceived organizational support on innovative work behavior and burnout in teachers: Thriving at work as the mediator. *Journal of Education and Educational Development*, 10(2), 288–307. <https://doi.org/10.22555/joeed.v10i2.815>
- Jufri, A., & Harfiani, R. (2024). Dampak pembelajaran lintas jurusan pada program PMM-MBKM. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 625–632. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.814>
- Karimawati, R., Budi, T., & Radikun, S. (2024). Peran occupational self-efficacy sebagai moderator pada hubungan antara persepsi dampak perubahan dan job crafting. *Jurnal Psikologi*, 5(3), 1058–1067.
- Khan, A. A., Shahzad, S., & Gull, H. (2022). Effect of techno-stress on the work behavior of university teachers. *Global Educational Studies Review*, VII(II), 427–439. [https://doi.org/10.31703/gesr.2022\(vii-ii\).40](https://doi.org/10.31703/gesr.2022(vii-ii).40)
- Kim, D. G., & Lee, C. W. (2021). Exploring the roles of self-efficacy and technical support in the relationship between techno-stress and counter-productivity. *Sustainability*, 13(8), 4349. <https://doi.org/10.3390/su13084349> (Duplikasi dihapus)
- Kotek, M. (2022). Exploring the antecedents of technostress at work: A meta-analysis. *Research Square*, 1–32. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1701358/v1>
- Li, L., Kanchanapoom, K., Deeprasert, J., Duan, N., & Qi, Z. (2025). Unveiling the factors shaping teacher job performance: Exploring the interplay of personality traits, perceived organizational support, self-efficacy, and job satisfaction. *BMC Psychology*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02324-1>
- Magistra, S. N., Santosa, S., & Indriayu, M. (2021). Effect of self-efficacy and technostress on teacher performance through organizational

- commitments. *Dinamika Pendidikan*, 16(1), 75–82.
<https://doi.org/10.15294/dp.v16i1.28993>
- Mubarq, M. A., & Ilham, M. F. (2023). Peran teknologi dalam peningkatan dan efektivitas proses pembelajaran. *MASALIQ*, 3(4), 541–549.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1209>
- Muhibbin, M. A., Wibowo, D. S., Gifari, M. S. A., & Sari, N. K. (2025). Bridging organizational support and teacher self-efficacy: The mediating role of emotional intelligence. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 10(1), 46–59.
<https://doi.org/10.33367/psi.v10i1.7284>
- Nagy, J. T., & Dringó-Horváth, I. (2024). Factors influencing university teachers' technological integration. *Education Sciences*, 14(1), 55.
<https://doi.org/10.3390/educsci14010055>
- Puspitasari, L., & Zumrotun, E. (2024). Analisis pemanfaatan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) bagi guru sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 186–194.
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i2.59289>
- Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. (2008). The consequences of technostress for end users in organizations: Conceptual development and empirical validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417–433.
<https://doi.org/10.1287/isre.1070.0165>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Saidy, J., Garanti, Z., & Sadaka, R. (2022). Technostress creators and job performance among frontliners: Theorizing the moderating role of self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 827027.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.827027>
- Saleem, F., & Malik, M. I. (2023). Technostress, quality of work life, and job performance: A moderated mediation model. *Behavioral Sciences*, 13(12), 1014.
<https://doi.org/10.3390/bs13121014>
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104–112.
<https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>
- Salsinha, C. N., Bete, H., Bone, D., Solo, P. M. M. F. V., Nifu, M. M., Kasa, A. R., & Timutang, M. (2024). Optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana penguatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 588–597.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1290>
- Solís, P., Lago-Urbano, R., & Real Castela, S. (2023). Factors that impact the relationship between perceived organizational support and technostress in teachers. *Behavioral Sciences*, 13(5), 364.
<https://doi.org/10.3390/bs13050364>
- Suryarini, D. Y., & Bahtiar, R. S. (2018). The effect of microteaching of thematic-based learning on primary school teacher education student's self-efficacy. *Inovasi*, 20(2), 83–94.
- Syahriani, S., Purwanto, A., & Budi, S. (2023). Problems of moving teachers in using independent teaching platforms as a tool environment education in schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5490–5495.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7359>
- Tarafdar, M., Cooper, C. L., & Stich, J. (2019). The technostress trifecta: Techno-eustress, techno-distress and design: Theoretical directions and an agenda for research. *Information Systems Journal*, 29(1), 6–42.
<https://doi.org/10.1111/isj.12169>
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, B. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2007). The impact of technostress on role stress and productivity. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328.
<https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240109>
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, T. S., & Ragu-Nathan, B. S. (2011). Crossing to the dark side: Examining technostress in the workplace. *Communications of the ACM*, 54(9), 113–120.
<https://doi.org/10.1145/1995376.1995403>
- Urukovičová, N., Rošková, E., Schraggeová, M., & Smoroň, J. (2023). Psychometric properties of the Technostress Creators Inventory among employed Slovak respondents.

Computers in Human Behavior Reports, 12, 100324.

<https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100324>

Wang, Z., Zhang, L., Wang, X., Liu, L., & Lv, C. (2023). Navigating technostress in primary schools: A study on teacher experiences, school support, and health. *Frontiers in Psychology*, 14, 1267767.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1267767>

Wood, R., & Bandura, A. (1989). Social cognitive theory of organizational management. *The Academy of Management Review*, 14(3), 361–384. <https://doi.org/10.2307/258173>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).